
**HUBUNGAN MEMBACA TEKS WAWANCARA TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 32
PALEMBANG**

Diana, F.A. Milawasri, Nyayu Lulu Nadya
Universitas Tridinanti Palembang
nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan korelasional. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian kelas VII.2 berjumlah 30 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) untuk membaca teks wawancara dan tes tertulis untuk kemampuan menulis karangan narasi. Validitas yang dilakukan menggunakan analisis item. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Alpha Croanbach* dan diperoleh hasil sebesar 0,653. Hasil tersebut termasuk dalam koefisien korelasi 0,600—0,800 yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas cukup. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Analisis data dihitung menggunakan program SPSS versi 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) membaca teks wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang berkategori baik dengan frekuensi 25 (83,33%); (2) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang berkategori baik dengan frekuensi 25 (83,33%); dan (3) terdapat hubungan antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang, yaitu sebesar 0,66 yang termasuk dalam interval koefisien 0,60 — 0,799 dengan tingkat hubungan kuat dan signifikan dengan kontribusi 43,5%.

Kata Kunci: *Korelasi, Teks Wawancara, Karangan, SMP.*

**THE CORRELATION BETWEEN READING INTERVIEW TEXT TO THE ABILITY
TO WRITE NARRATIVE ESSAY FOR VII GRADE STUDENTS OF SMPN 32 IN
PALEMBANG**

ABSTRACT: This research aimed to describe the correlation between reading skill of interview texts and writing skill of narrative essays of the seventh grade students of SMPN 32 Palembang. A correlational study was used as the research design. The sample was selected using Purposive sampling technique. The sample of the research was class VII.2, consisting of 30 students. The research instrument used was a questionnaire for reading interview texts and written test for writing skill of narrative essay. To establish the validity, item analysis was used. The reliability of the test was measured by using Cronbach Alpha. The coefficient of Cronbach Alpha was 0.653 and it was considered reliable. Data analysis was conducted by using Perason Product Moment to determine the correlation between the measured variables. Data analysis was used the SPSS program version 24.0. The results showed that: (1) reading the text of the interview for VII grade students of SMPN 32 in Palembang in the good category with a frequency of 25 (83.33%); (2) the ability to write narrative essays from class VII students of Palembang 32 Junior High School was categorized as good with a frequency of 25 (83.33%); and (3) there was a significant correlation between reading skill of interview text and writing skill of narrative essay of the seventh grade students of SMP Negeri 32 Palembang.

Keywords: *correlation, interview text, essay, SMP.*

PENDAHULUAN

Satu keterampilan berbahasa yang ditekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan membaca. Dari membaca seseorang dapat memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami bacaan. Tampubolon (2014, p. 6) mengartikan membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar, karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses nalar yang bekerja paling utama.

Menurut Tarigan (2015, p. 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Lebih lanjut, semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang orang tersebut untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca.

Selain itu, Nurhadi (dikutip Dalman, 2014, p. 12) mengemukakan beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (a) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (b) membaca untuk menangkap garis besar isi bacaan; (c) membaca untuk menikmati karya sastra; (d) membaca untuk mengisi waktu luang; dan (e) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Salah satu kegiatan membaca adalah membaca teks wawancara. Wawancara adalah kegiatan bertanya jawab untuk menggali informasi yang seluas-luasnya tentang satu topik (Tatang, dkk., 2012, p. 58). Wawancara biasanya berupa bahasa lisan, sedangkan wawancara tertulis, dinamai teks wawancara.

Selain keterampilan membaca, keterampilan menulis juga memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung; melatih seseorang untuk berpikir kritis; mengenali potensi diri; membantu mengingat informasi dan menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan segala emosi, pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan. Menulis yaitu, mencoret huruf atau angka dengan pena di atas kertas yang lain (Prahasta, 2013, p. 461)

Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan menulis yang dipelajari di SMP kelas VII pada Kurikulum 2013 yaitu menulis narasi, "Narasi berasal dari kata *to narrate*, yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Narasi bisa saja dimulai dari peristiwa ditengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang *flashback* (Kuncoro, 2009, p. 77).

Selain itu, pada materi pokok pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII khususnya di SMP Negeri 32 Palembang, yaitu mengetahui pengertian dan contoh-contoh teks narasi. Narasi adalah jenis karangan kisah suatu peristiwa atau kejadian, narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam suatu peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam waktu tertentu. Harsiati, dkk (2017, p. 50) mengemukakan, ciri umum karangan narasi yaitu tokoh dan watak merupakan unsur cerita yang mengalami rangkaian peristiwa, memiliki tema atau ide dasar cerita yang menjadi pusat pengembangan cerita, amanat

merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Menulis narasi berarti menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tulis. Tentunya untuk menulis narasi membutuhkan gagasan kreatif dan wawasan yang baik.

Ciri karangan narasi menurut Keraf (2010, p. 137), yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) memiliki nilai estetis dan keindahan; (3) berupa kejadian yang benar-benar terjadi, imajinasi atau gabungan dari keduanya; (4) terdapat konflik atau pertentangan; dan (5) menjelaskan kronologis terjadinya peristiwa.

Lebih lanjut, narasi dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca atau pendengar dan narasi sugestif yang isinya bersifat rekaan, imajinasi atau khayalan dan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau amanah yang tersirat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan narasi jenis ekspositoris karena peneliti menghubungkan antara membaca teks wawancara dengan menulis karangan narasi. Teks wawancara tersebut berkaitan dengan ketepatan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 32 Palembang diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi masih rendah. Hal ini diketahui dari nilai yang diperoleh siswa kelas VII belum tuntas, yaitu dari jumlah keseluruhan 180 siswa 65% siswa rata-rata mendapat nilai 60, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Selain itu, siswa masih sulit membedakan antara tulisan berjenis narasi dengan jenis tulisan lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman siswa

tentang konsep tulisan narasi dan ciri penanda tulisan narasi tergolong rendah.

Menulis narasi dianggap sebagai kegiatan yang membosankan bagi siswa karena penyajian materi tentang menulis narasi kurang menarik dan terkesan monoton. Selain itu, guru tidak menggunakan teknik pembelajaran sehingga tidak dapat memotivasi dan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Peneliti meneliti hubungan membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi dengan pertimbangan: (1) sesuai dengan kurikulum 2013, di SMP Negeri 32 Palembang, yaitu mengetahui pengertian dan contoh-contoh teks narasi (2) wawancara sering digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi, dan (3) agar siswa mampu menyajikan gagasan kreatif dalam menulis karangan narasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam memotivasi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran menulis narasi, menyajikan gagasan kreatif, serta memahami teks wawancara yang dapat dijadikan ide dalam menulis.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui penelitian korelasi. Arikunto (2013, p. 4) menyebutkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti

untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Hal yang dilakukan peneliti dengan cara menugaskan siswa untuk menulis narasi berdasarkan teks wawancara yang telah disediakan. Hasil dari tulisan tersebut akan terlihat hubungan antara membaca teks wawancara dengan menulis narasi yang mana terdapat hubungan yang signifikan atau tidakkah antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis narasi terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang dengan menggunakan rumus kolerasi *Product Moment*.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti harus merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat (Sugiyono, 2015, p. 96). Penelitian ini menggunakan bentuk hipotesis asosiatif yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015, p. 103). Pengujian hipotesis dilakukan setelah pengujian analisis terpenuhi. Pengujian hipotesis akan diuji dengan analisis korelasi *product moment*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Palembang yang beralamat di Jl. PDAM Tirta Musi, kelurahan Karang Jaya kecamatan Gandus, Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015, p. 124) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik ini bertujuan agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian

yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti memilih siswa kelas VII.2 SMP Negeri 32 Palembang untuk menjadi sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa di kelas tersebut nilainya bervariasi dan di kelas ini juga siswanya masih sulit membedakan jenis tulisan narasi dengan jenis tulisan yang lain seperti deskripsi, sehingga tepat dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

Pertama, Angket (kuesioner). Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan membaca teks wawancara. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015, p. 199). Teknik ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data mengenai kemampuan siswa tentang membaca teks wawancara kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Kuesioner (angket) yang akan dibagikan peneliti terdiri dari 20 item pernyataan dan kisi-kisinya terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Membaca Teks Wawancara

No	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Frekuensi kegiatan membaca	1—10
2	Kegiatan membaca teks wawancara	11—20

Kedua, Tes. Tes dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keterampilan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Tes yang akan diterapkan adalah tes tertulis. Menurut Prahasta (2013, p. 451), tes

adalah ujian baik tertulis atau lisan untuk mengetahui kemampuan. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data mengenai kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Tes dikerjakan siswa selama 2 jam pelajaran, ($45 \text{ menit} \times 2 = 90 \text{ menit}$). Hasil tes diperiksa oleh dua orang, yaitu: 1) korektor 1 adalah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 32 Palembang; dan 2) korektor 2 adalah peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) untuk membaca teks wawancara dan tes tertulis untuk kemampuan menulis karangan narasi. Validitas yang dilakukan adalah validitas menggunakan analisis item. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Alpha Croanbach*. Hasil pengujian reliabilitas instrumen diperoleh hasil yaitu sebesar 0,653. Hasil tersebut termasuk dalam koefisien korelasi Antara 0,600 sampai dengan 0,800 yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas cukup.

Untuk menghitung besarnya korelasi antara hubungan membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang digunakan korelasi *Product Moment* untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval.

Untuk mengetahui ketepatan data yang diperoleh, dilakukan teknik uji validitas butir. Untuk menguji validitas butir digunakan teknik atau rumus korelasi *pearson moment* dari Karl Pearso. Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan tinggi rendahnya validitas variabel yang diukur. Sugiyono (2015, p. 179) menjelaskan bila harga koefisien korelasi di bawah 0,30 maka disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data untuk variabel membaca teks wawancara diperoleh melalui kuesioner (angket), sedangkan data untuk kemampuan menulis karangan narasi diperoleh melalui tes tertulis. Berikut akan dideskripsikan secara rinci data yang diperoleh.

Data membaca teks wawancara siswa yang diperoleh melalui kuesioner (angket) memiliki 20 butir pernyataan dengan rincian 2 pernyataan mengenai frekuensi kegiatan membaca (butir 1—10), mengenai frekuensi teks wawancara (butir 11—20). Skala pengukuran dari kuesioner (angket) ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari lima penilaian yaitu untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, ragu-ragu (R) diberi skor 3, kurang setuju (KS) diberi skor 2, dan tidak setuju (TS) diberi skor 1.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Membaca Teks Wawancara

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>65	2	6,67%	Buruk
2	65—70	3	10%	Sedang
3	71—100	25	83,33%	Baik
Jumlah		30	100%	

Kemampuan menulis karangan narasi diperoleh dari tes tertulis dengan menugaskan siswa menulis sebuah karangan narasi berdasarkan teks yang telah disediakan. Indikator penilaian tes ini yaitu kesesuaian judul dengan isi, orientasi, komplikasi, resolusi, amanat atau moral (tersirat atau tersurat), orisinalitas ide, kreativitas (pengembangan cerita). Penilaian kemampuan karangan narasi ini akan dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 32 Palembang

dengan skor rata-rata terendah 0 dan tertinggi 100.

Kategori dari perolehan nilai tes kemampuan menulis teks narasi ini ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 32 Palembang yaitu nilai ≥ 70 termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan nilai < 70 termasuk kategori belum tuntas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Karangan Narasi

No	Inter val	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	<70	5	16,67 %	Belum Tuntas
2	≥ 70	25	83,33 %	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa yang termasuk dalam kategori tuntas berjumlah 25 siswa (83,33%), dan kategori belum tuntas berjumlah 5 orang (16,67%). Nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi siswa yaitu 72 yang melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 32 Palembang yaitu 70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan dari perhitungan di atas, hasil yang diperoleh sebesar 0,66 yang berarti ada korelasi positif antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang.

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00—0,199	Sangat rendah
0,20—0,399	Rendah
0,40—0,599	Sedang
0,60—0,799	Kuat
0,80—0,1000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas, interpretasi dari hasil perhitungan dengan hasil sebesar 0,66 yang termasuk dalam interval koefisien 0,60—0,799 dengan tingkat hubungan kuat. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara membaca teks wawancara dengan menulis karangan narasi.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut signifikan atau tidak, maka perlu diuji signifikansinya dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan, peneliti akan menghitung derajat kebebasan (*degree of freedom*).

Hasil yang didapat dari derajat kebebasan yaitu 28. kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebesar 0,374, sedangkan taraf signifikansi 1% diperoleh hasil sebesar 0,478. Hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,66 lebih besar dari nilai r_{tabel} yang berarti hubungan antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis teks narasi adalah signifikan dan satu arah.

Kemudian dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang diperoleh sehingga didapat hasil kontribusi membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa, yaitu 43,5%.

Setelah peneliti melakukan analisis data, hasil yang diperoleh dapat

memberikan penjelasan dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket).

Data variabel membaca teks wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang diperoleh dengan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket). Hasil yang didapat bahwa dari jumlah 30 siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian terdapat 25 siswa (83,33%) yang termasuk dalam kategori baik, 3 siswa (10%) yang termasuk dalam kategori sedang dan 2 siswa (6,67%) termasuk dalam kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat membaca teks wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang termasuk dalam kategori baik. Instrumen kuesioner (angket) membaca teks wawancara telah diuji validitasnya dan dapat disimpulkan semua butir pernyataan kuesioner (angket) membaca teks wawancara dinyatakan valid. Rinciannya yaitu butir yang memiliki validitas paling tinggi adalah butir pernyataan nomor 4 dengan koefisien korelasi 0,92 dan paling rendah adalah butir nomor 5 dengan koefisien 0,31. Selanjutnya, hasil reliabilitas instrumen kuesioner (angket) membaca teks wawancara yaitu 0,65. Hasil tersebut termasuk dalam koefisien korelasi 0,600—0,800 yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Siswa di sekolah harus mengembangkan serta menjadikan kegiatan membaca menjadi suatu kebiasaan sejak dini karena Tampubolon (2014, p. 227—228) mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, membentuk kebiasaan membaca memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu,

minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Dengan membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini akan memberikan manfaat baik untuk kemajuan siswa itu sendiri kedepannya.

Berdasarkan data kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang dengan jumlah sampel 30 siswa diperoleh sebanyak 25 siswa (83,33%) termasuk dalam kategori tuntas atau nilainya telah melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan sebanyak 5 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori belum tuntas atau nilainya belum melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan menulis karangan narasi siswa yang telah berkategori baik menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah telah berjalan dengan baik dan mencapai indikator dari kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII untuk SMP.

Siswa dapat menampilkan sebuah keterampilan menulis yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku sehingga pembaca seolah-olah terlibat dalam peristiwa tersebut. Siswa juga mampu menyajikan sebuah tulisan yang memiliki topik menarik, terdapat pengalaman manusia, memiliki nilai estetis, terdapat pertentangan, serta kronologisnya jelas berdasarkan tokoh, watak dan tema dari sebuah cerita.

Hal ini tak lepas dari pendapat Suherli (2015, p. 6) menyatakan narasi disebut juga wacana kisah, menyajikan suatu peristiwa atau kisah

secara kronologis dengan penataan jalan cerita (alur) secara menarik.

Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran Keraf (2010, p. 136) yang menyatakan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan rangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu dengan kata lain narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang memang sangat baik, tetapi harus dikembangkan agar keterampilan ini tentunya dapat menjadi semakin baik.

Berdasarkan data dari kedua variabel tersebut dilakukanlah pengujian hipotesis oleh peneliti dengan analisis data untuk melihat hubungan antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang didapat bahwa hasil $r_{hitung} = 0,66$ yang lebih besar dari hasil $r_{tabel} = 0,374$ dan dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang termasuk dalam kategori baik.

Penghitungan juga dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Dengan pertama-tama menghitung derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan diperoleh hasil yaitu 28. Kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebesar 0,374, sedangkan taraf signifikansi 1% diperoleh hasil sebesar 0,478. Kriteria pengajuannya yaitu r_{hitung}

$\geq r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,66 lebih besar dari nilai r_{tabel} yang berarti hubungan antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis karangan narasi adalah signifikan dan satu arah.

Selanjutnya, penghitungan dilakukan peneliti untuk mengetahui kontribusi koefisien determinasi hubungan antara membaca teks wawancara dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan satu arah antara kedua variabel penelitian dan juga ditemukan kontribusi kebiasaan membaca sebesar 43,5% untuk kemampuan menulis berarti masih ada faktor lain sebesar 56,5% yang mempengaruhi kemampuan menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari data-data dalam penelitian ini bahwa membaca teks wawancara yang baik berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi yang baik pula. Pengembangan membaca teks wawancara akan memberi dampak yang sangat berguna serta menjadi aspek penting yang tentu akan menentukan hasil dari kemampuan menulis karangan narasi siswa.

Hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang dapat diterima. Dengan hasil tersebut membaca teks wawancara siswa berkontribusi baik dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan Persentase 43,5%, namun hal tersebut juga faktor yang tentunya sangat penting untuk menentukan hasil dari kemampuan menulis karangan narasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dari membaca teks wawancara siswa kelas VII SMA Negeri 32 Palembang diperoleh beberapa hal berikut:

1. Tingkat membaca teks wawancara siswa SMP Negeri 32 Palembang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat bahwa dari jumlah 30 siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian terdapat 25 siswa (83%) yang termasuk dalam kategori baik, 3 siswa (10%) yang termasuk dalam kategori sedang dan 2 siswa (7%) termasuk dalam kategori rendah.
2. Instrumen kuesioner (angket) membaca teks wawancara penelitian memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Hasil reliabilitas instrumen yaitu 0,65. Hasil tersebut termasuk dalam koefisien korelasi 0,600—0,800.
3. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sampel 30 siswa diperoleh sebanyak 25 siswa (83%) termasuk dalam kategori tuntas atau nilainya telah melewati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sebanyak 5 siswa (17%) termasuk dalam kategori belum tuntas atau nilainya belum melewati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Terdapat hubungan yang signifikan dan satu arah antara membaca teks wawancara terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Palembang karena hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,66 lebih besar dari nilai r_{tabel} .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran, yaitu: siswa hendaknya meningkatkan lagi kemampuan membaca teks wawancara dengan menanamkan di dalam diri bahwa membaca merupakan

suatu kebutuhan yang sangat diperlukan. Selain itu, siswa harus secara rutin memanfaatkan waktu luang untuk membaca setiap harinya agar pengetahuan siswa terus bertambah.

Bukan hanya siswa, namun guru juga diharapkan berperan penting untuk menanamkan keinginan membaca seperti membaca teks wawancara kepada siswanya agar kemampuan menulis karangan narasi siswa terus meningkat. Guru juga bisa meningkatkan kemampuan membaca dengan menambah jam wajib siswa berkunjung ke perpustakaan.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menambah fasilitas agar siswa dapat meningkatkan kebiasaan membaca dengan menambah koleksi buku di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsiati, T., dkk. (2017). *Bahasa indonesia merajut persatuan bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir menulis kiat jitu menulis artikel opini, kolom dan resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Prahasta, A. (2013). *Edisi terbaru kamus umum bahasa indonesia*. Tangerang: Scientific Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan*

kuantitatif, kualitatif, R&D.
Bandung: Alfabeta.

Suherli. (2015). *Menulis karangan ilmiah kajian dan penuntun dalam menyusun karya tulis ilmiah.* Depok: Arya Duta.

Tampubolon, D. P. (2014). *Kemampuan membaca teknik membaca efektif dan efisien.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2015a). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tatang, A., dkk. (2012). *Bahasa indonesiaku bahasa negeriku 2.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.